

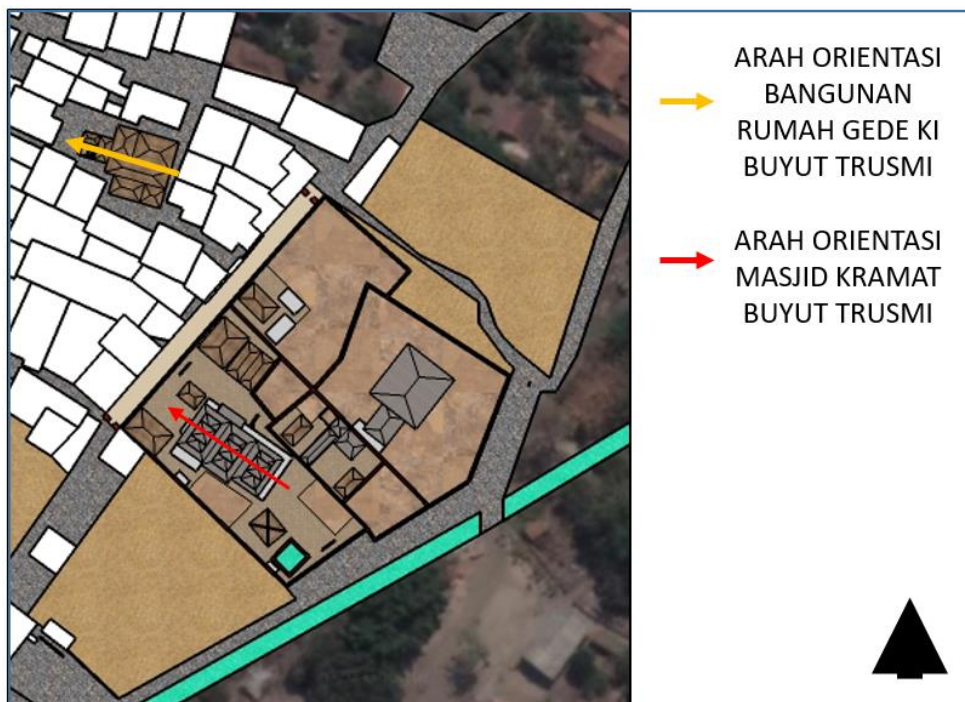
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

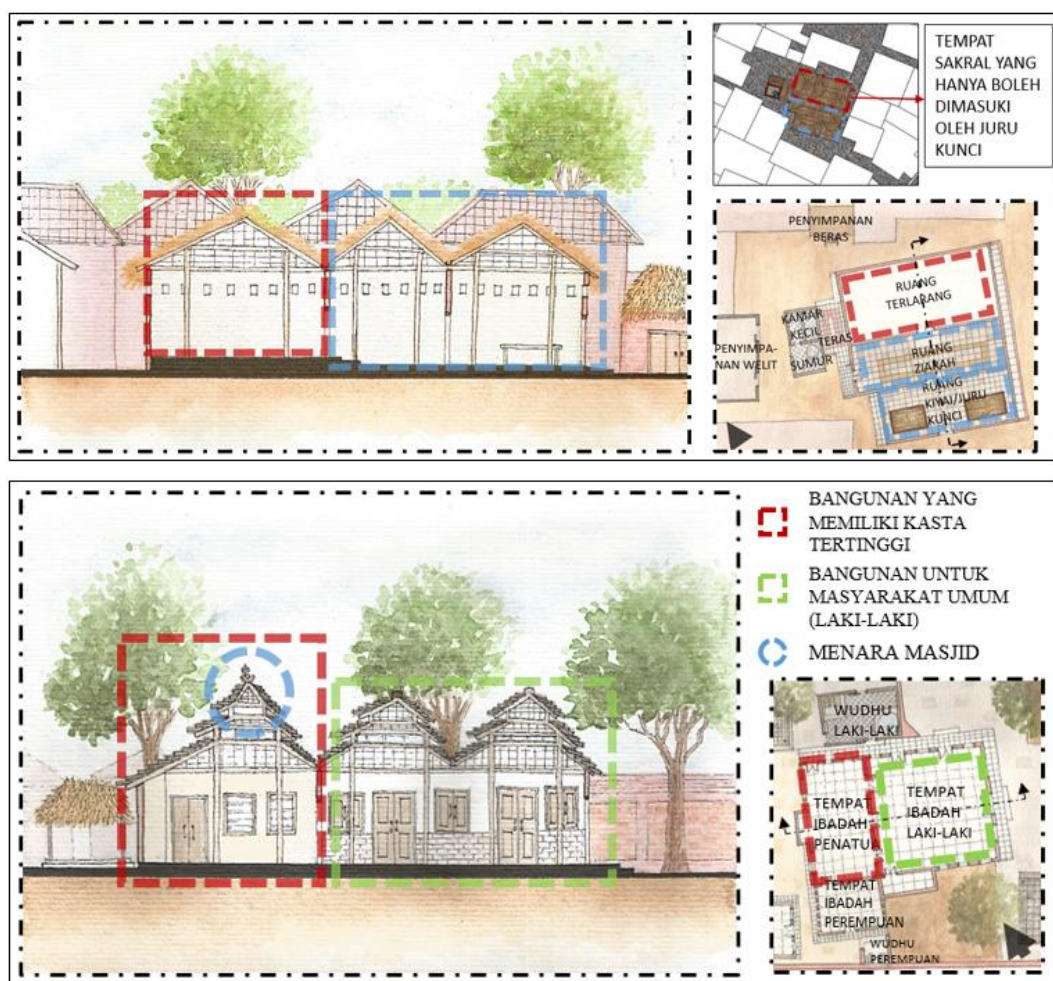
Religion and Beliefs

Kepercayaan dalam keagamaan sangat memiliki pengaruh dalam arsitektur Masjid Kramat Buyut Trusmi yang harus memiliki orientasi ke arah Ka'bah namun pengaruh kepercayaan dalam keagamaan ini tidak nampak pada masa bangunan yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi lainnya. Bangunan sekitarnya lebih dominan mengikuti orientasi tempat bangunan makan Ki Buyut Trusmi serta Rumah Gede Ki Buyut Trusmi tidak memiliki kesamaan orientasi keagamaan yang diterapkan di bangunan Masjid Kramat Buyut Trusmi. Orientasi yang terbentuk dari Rumah Gede Ki Buyut Trusmi lebih mengarah ke timur-barat.



Gambar 156. Orientasi yang Terbentuk Antar Bangunan
Sumber: Penulis

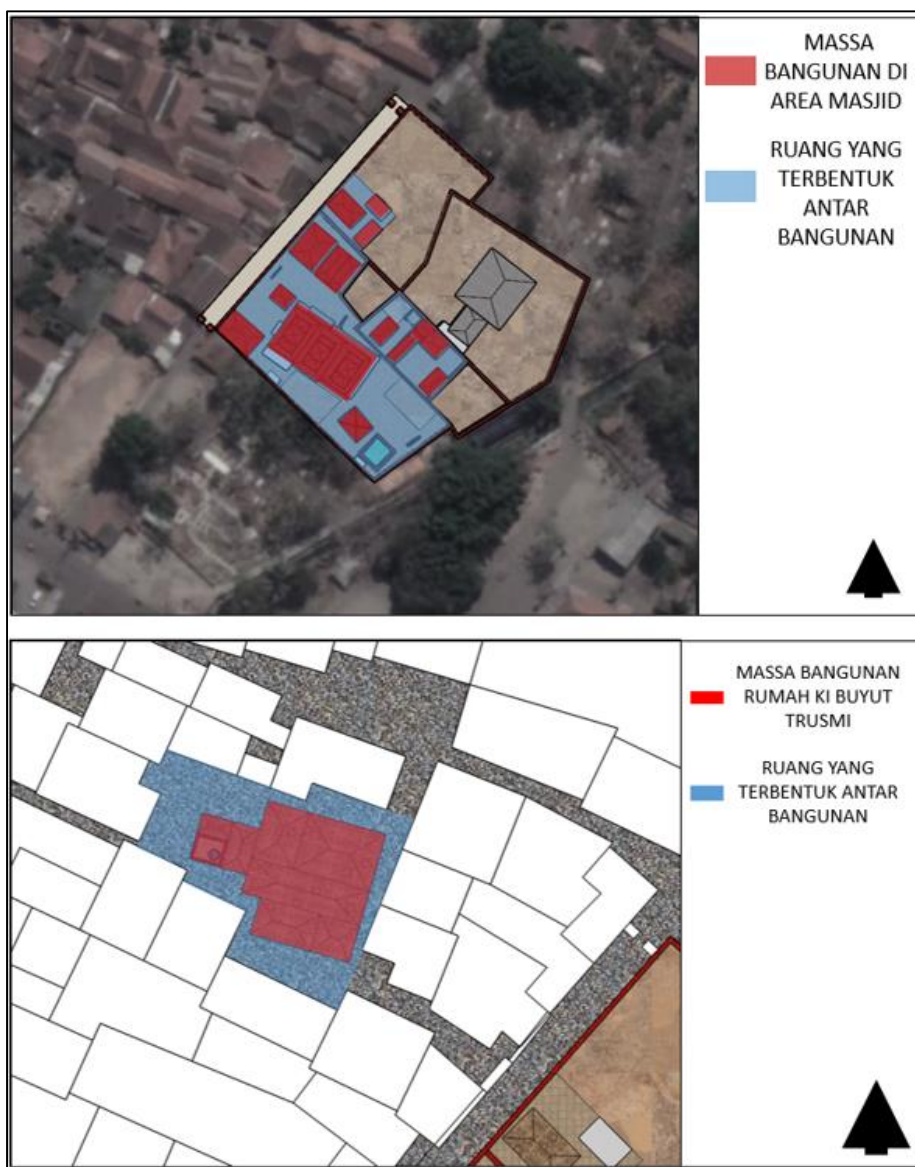
Bangunan Masjid Kramat Buyut Trusmi dan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi memiliki 3 komponen ruangan di dalamnya yang sama-sama memiliki 1 ruangan yang mempunyai unsur kepercayaan. Dalam Masjid Kramat Buyut Trusmi dipercaya sebagai ruangan yang khusus untuk penatua dan tidak boleh sembarang orang dengan tujuan untuk menghormati orang yang lebih tua, sedangkan ruangan di Rumah Gede Ki Buyut Trusmi ini dijadikan tempat sakral yang tidak boleh dimasuki oleh warga umum dan hanya boleh dimasuki oleh Juru Kunci yang memiliki keturunan golongan darah dengan Ki Buyut Trusmi.



Gambar 157. Kepercayaan yang Terbentuk Antara Kedua Bangunan, (atas) Rumah Gede Ki Buyut Trusmi (bawah) Masjid Kramat Buyut Trusmi
Sumber: Penulis

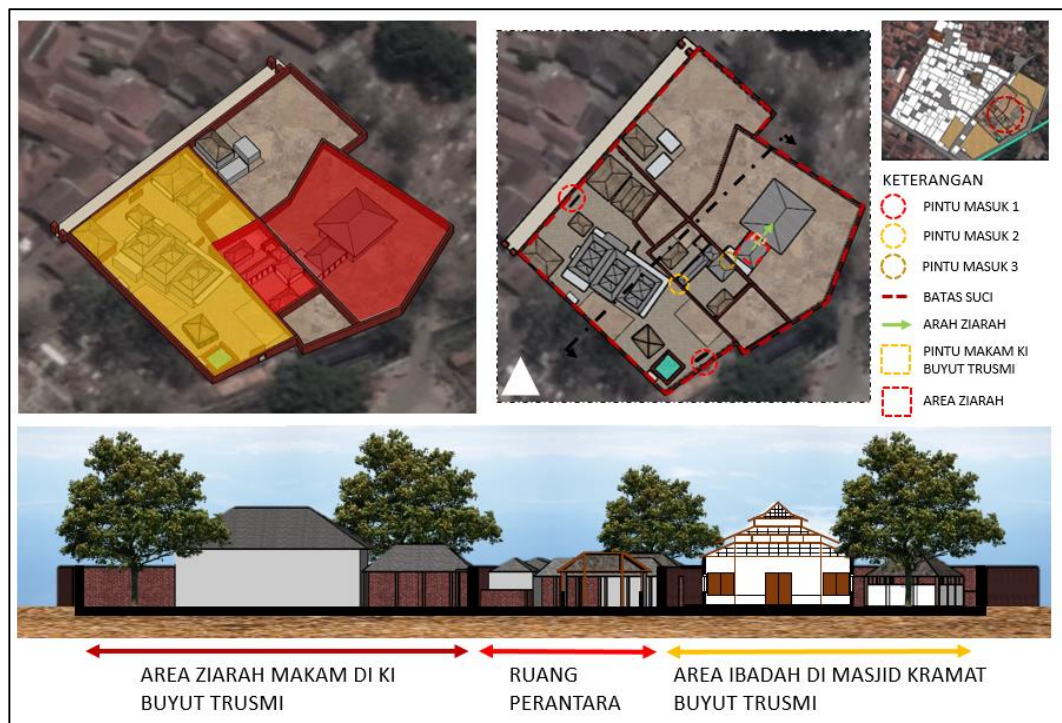
Rite and Ceremonial

Kegiatan tradisi Memayu yang rutin dilaksanakan setiap tahun serta Buka Sirap setiap 4 tahun sekali mempengaruhi ruang yang terbentuk di area Masjid Kramat Buyut Trusmi maupun Rumah Gede Ki Buyut Trusmi. Dengan keperluan menjalankan tradisi ini untuk mengganti setiap atap yang ditutupi oleh welit di area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi sehingga peletakan bangunan-bangunannya memiliki jarak antar bangunan yang tidak berhimpitan. Hal ini mempermudah jalannya tradisi yang berlangsung secara turun-menurun.

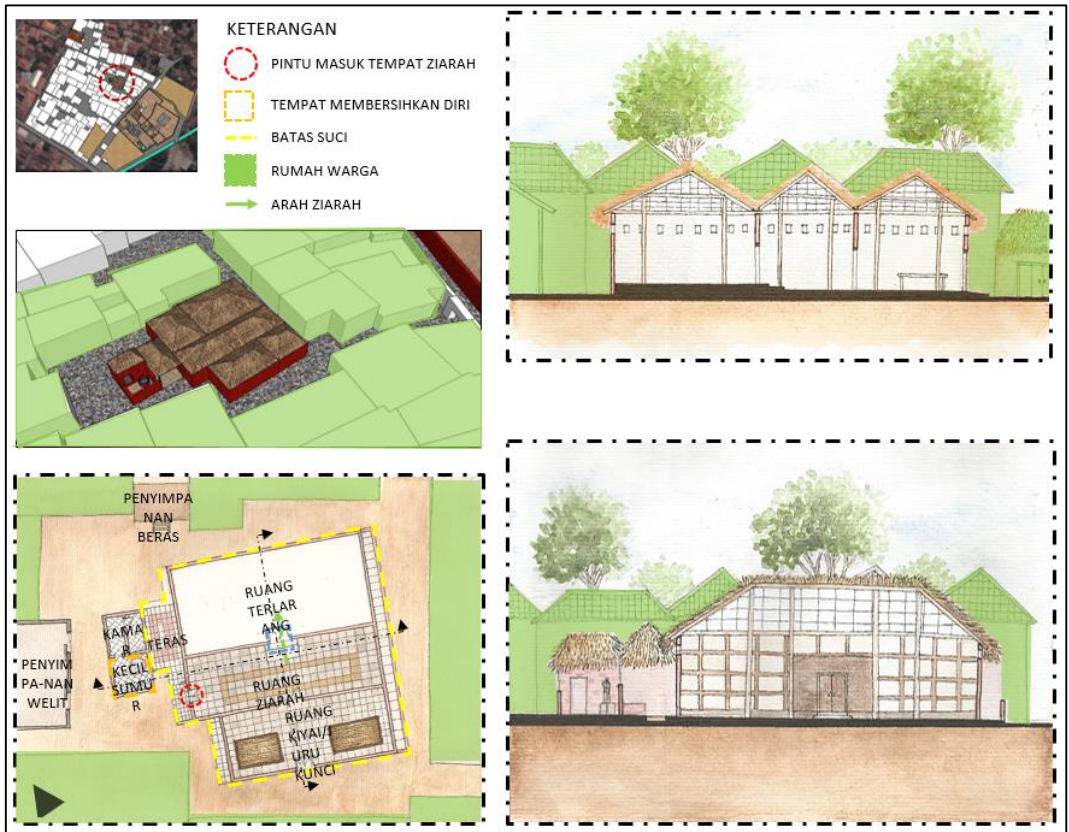


Gambar 158. Massa Bangunan yang Terbentuk, (atas) Area Masjid Kramat Buyut Trusmi (bawah) Area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
Sumber: Penulis

Ritual ziarah di area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan area Rumah Ki Buyut Trusmi secara tidak langsung membentuk zonasi yang sama dengan tujuan menjaga Situs Ki Buyut Trusmi. Area Masjid Kramat Buyut Trusmi ditandai dengan 3 pintu masuk yang didukung dinding bata yang masif sehingga harus dilalui dahulu jika ingin melakukan ziarah di Makam Ki Buyut Trusmi ini, sedangkan aktivitas ziarah di area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi tidak memiliki dinding pembatas yang masif yang harus dilalui seperti yang ada di area Masjid Kramat Buyut Trusmi, namun bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi ini dikelilingi oleh warga setempat yang sekaligus menandakan zoning yang private dan dijaga oleh warga setempat.



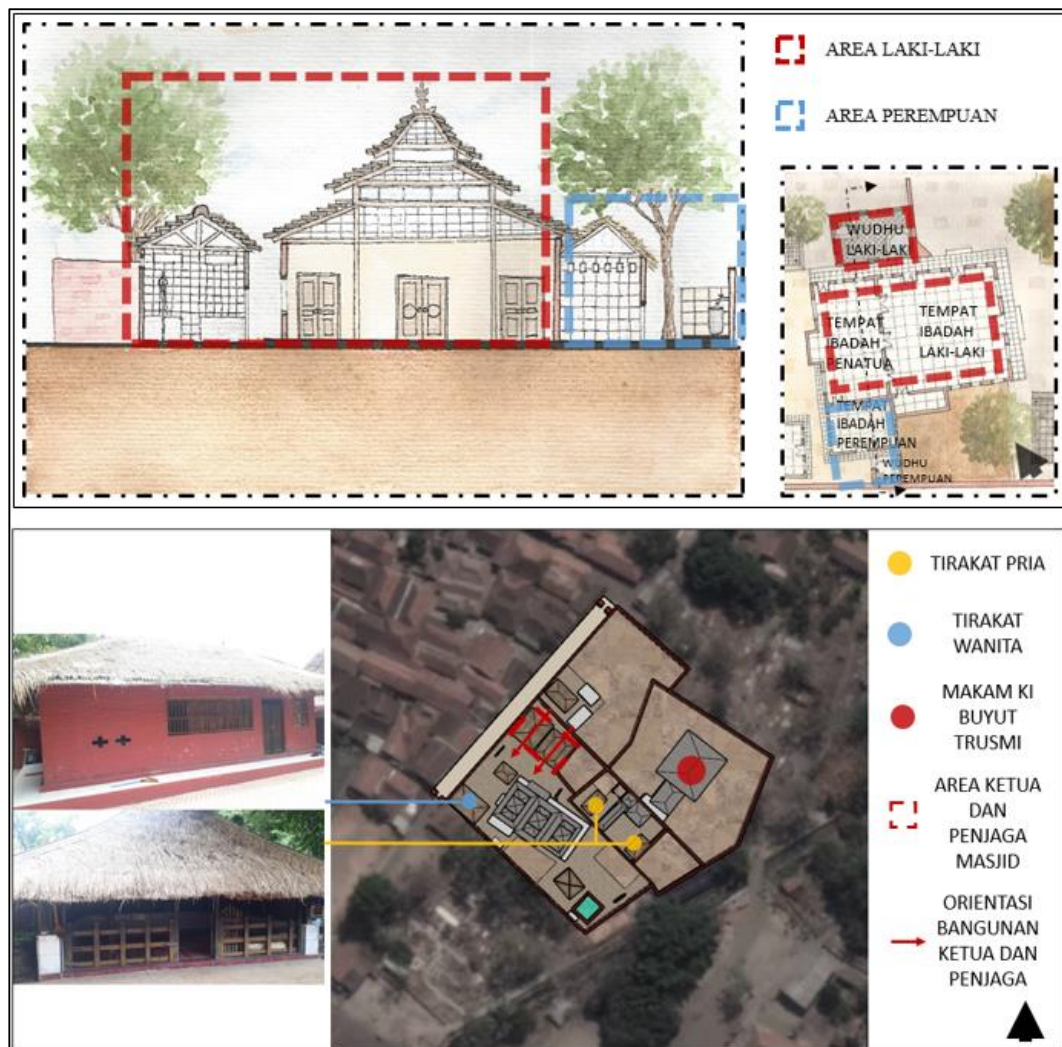
Gambar 159. Zonasi Aktivitas Upacarat di Area Masjid Kramat Buyut Trusmi
Sumber: Penulis



Gambar 160. Zonasi Aktivitas Upacara di Area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
 Sumber: Penulis

Gender Roles

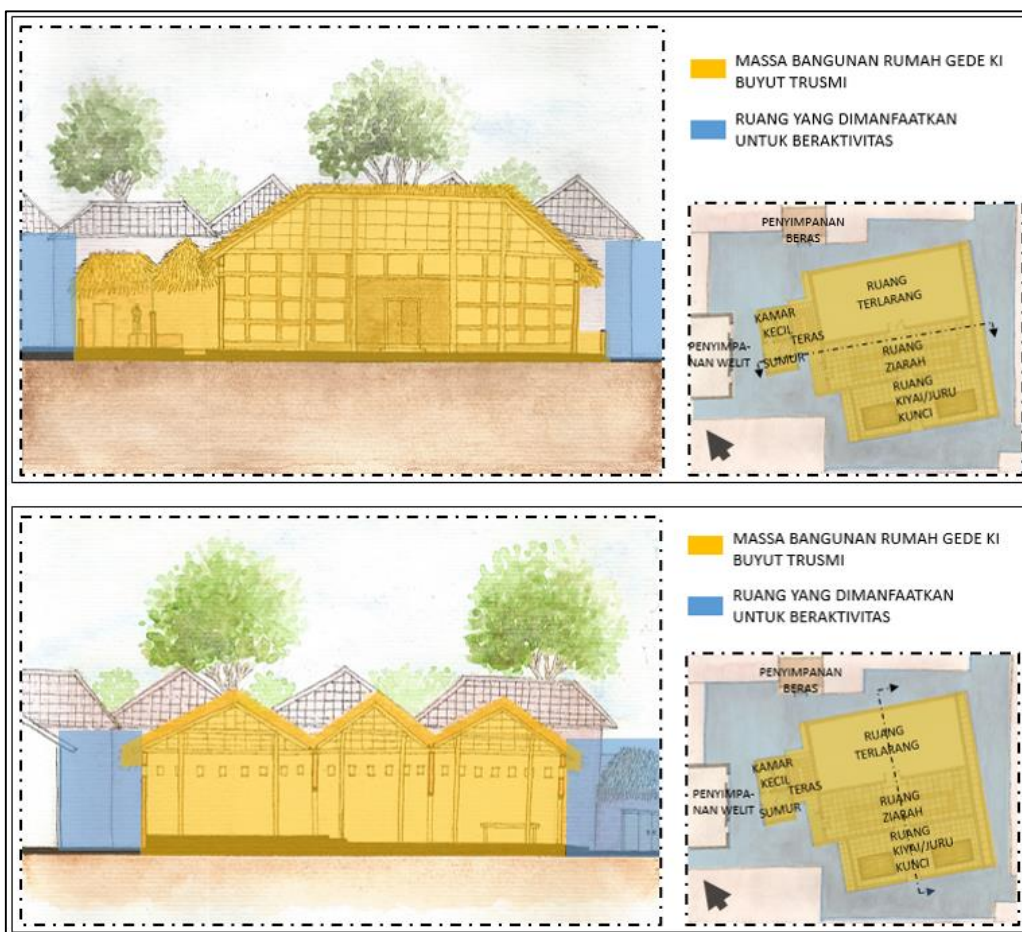
Perbedaan gender sangat terasa di area Masjid Kramat Buyut Trusmi yang membuktikan wanita begitu dilindungi dan dijaga serta menciptakan ibadah yang lebih khusus. Hal ini sangat mempengaruhi peletakan tempat yang digunakan oleh Pria dan Wanita dimana Pria dan Wanita sengaja dibuat tidak bisa bertemu saat beribadah di masjid dan melaksanakan tirakad. Bukti wanita begitu dilindungi dan dijaga sangat terlihat dari peletakan massa yang berada diujung dari area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan dapat langsung diawasi oleh ketua atau penjaga dari Masjid Kramat Buyut Trusmi serta ruangan bagi wanita dibuat lebih tertutup sehingga private dari fungsinya lebih terasa.



Gambar 161. *Gender Roles* di Area Masjid Kramat Buyut Trusmi
Sumber: Penulis

Domestic Routine

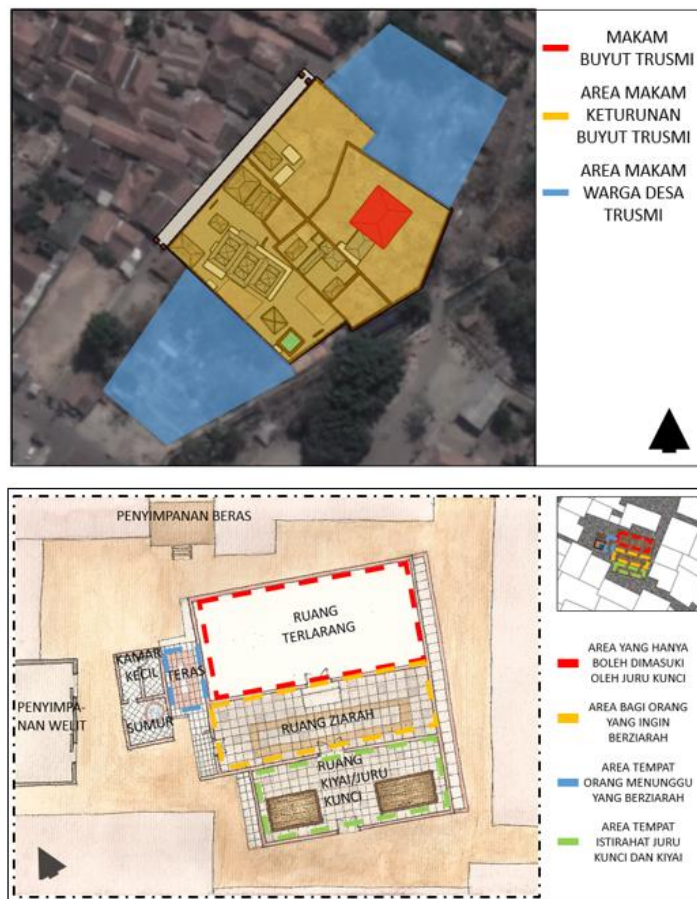
Rutinitas keseharian yang terbentuk dari area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan area Rumah Gede Buyut Trusmi terlihat kurang memiliki pengaruh terhadap tatanan massa bangunan. Rutinitas kesehariannya disetiap masing-masing area terbentuk dengan adanya ruang-ruang terbuka di area tersebut yang dimanfaatkan bersama oleh warga untuk dipakai beraktivitas seperti hal menjemur pakaian dan membuka warung di area Rumah Gede Buyut Trusmi serta keseharian kehidupan di area Masjid Kramat Buyut Trusmi mendapatkan sukarela dari warga setempat untuk menjadi kebutuhan pangan setiap harinya.



Gambar 162. Ruang untuk Aktivitas Keseharian di area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi
Sumber: Penulis

Social Structure

Peletakan kedudukan dalam garis keturunan diterapkan dalam area Masjid Kramat Buyut Trusmi dan bangunan Rumah Gede Buyut Trusmi. Hal ini mempengaruhi massa bangunan yang ada dimana kedudukannya paling tinggi atau dihormati berada di titik paling dalam dan dijaga oleh warga sekitar. Dalam area Masjid Kramat Buyut Trusmi terbukti bahwa pemakaman Ki Buyut Trusmi berada di tempat yang paling terdalam dengan harus melewati beberapa pintu gerbang pembatas, lalu disekeliling area Masjid Kramat Buyut Trusmi merupakan tempat pemakaman orang yang memiliki golongan darah keturunan dari Ki Buyut Trusmi serta di luar area Masjid Kramat Buyut Trusmi menjadi pemakaman yang bisa dipakai oleh warga setempat, selain itu hanya Juru Kunci yang memiliki garis keturunan yang boleh memasuki bangunan makam Ki Buyut Trusmi serta hal ini berlaku sama di bangunan Rumah Gede Ki Buyut Trusmi yang menjadi tempat tinggal Ki Buyut Trusmi pada jaman dahulu.



Gambar 163. *Social Structure* di Area Masjid Kramat Buyut Trusmi (atas) dan area Rumah Gede Ki Buyut Trusmi (bawah)

Sumber: Penulis

5.2. Saran

Arsitektur harus dapat terus berkembang, mempertahankan yang baik dan membuang yang buruk atau bahkan membuang yang sudah tidak dapat lagi menguntungkan penggunaannya, menjawab tiap tuntutan jaman dan terbuka terhadap setiap paradigma yang ada, dengan demikian maka arsitektur dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Perkembangan memang diperlukan tapi tidak diragukan lagi pelestarian juga merupakan salah satu faktor yang patut untuk diperhatikan. Setelah melihat penjabaran diatas dapat dibuktikan bahwa sebuah arsitektur merupakan sebuah bentuk catatan sejarah. Terutama Arsitektur Vernakular Tradisional, yang terbentuk dari kehidupan dan kepercayaan, bahkan kondisi kemakmuran masyarakat pada saat itu. Arsitektur Vernakular Tradisional juga dapat menceritakan aturan seperti apa sajakah yang berlaku dilingkungan mereka pada saat itu. Hal inilah yang membuat Arsitektur Vernakular Tradisional memiliki kebijakan dalam meneruskan kebudayaan kearifan lokal yang ada seiring jaman. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Mempelajari suatu sejarah manusia bukanlah suatu hal yang baru, melalui pemahaman suatu budaya atau arsitektur berarti juga memperhatikan sebuah sejarah. Melalui sejarah maka manusia dapat mempelajari kesalahan apa saja yang sudah pernah ada agar tidak terulang lagi. Di satu sisi dengan mempelajari sejarah maka manusia dapat melanjutkan apa saja yang sudah pernah ada untuk dikembangkan menjadi suatu hal yang baru, yang tentunya dapat membuat manusia hidup menjadi lebih baik lagi.

Dengan terbatasnya waktu dan wabah global, maka terjadi kelemahan data atau pengamatan yang menjadi terbatas sehingga tidak dapat melakukan survey dengan maksimal terhadap objek yang dibahas. Dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk memperkuat data agar menghasilkan hasil yang lebih maksimal.

Penelitian ini bisa dapat digunakan sebagai data untuk melakukan penelitian berikutnya sehingga menghasilkan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. (2008) *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Cirebontrust (2017), Makam Ki Buyut Trusmi, Peninggalan Anak Pertama Raja Pajajaran [Online]. Available: <https://www.citrust.id/makam-ki-buyut-trusmi-peninggalan-anak-pertama-raja-pajajaran.html>.

Dawson, Barry, and John Gillow (1994), *The Traditional Architecture of Indonesia*, Thames and Hudson, London

Disparbud (2011), Kompleks Buyut Trusmi [Online]. Available : <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=237&lang=id>.

Firza (2016). LOCAL WISDOM SEBAGAI DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER [Online]. Available: <https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wp-content/uploads/2017/01/SNRP56.pdf>.

Jackson, J.B (1984), *Discovering The Vernacular Landscape*, Yale University Press, New Haven

Lestari, Neneng (2013). Tradisi Upacara Memayu dan Ider-ideran Trusmi, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Mentayani, Ira dan Ikaputra. 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan aspek-aspek vernakularitas. *Lanting Jurnal of Architecture*, Vol.1, No.2.

Mujabuddawat, Muhammad Al (2016), SIMBOLISME KOMPLEKS BANGUNAN SITUS KI BUYUT TRUSMI CIREBON [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/144677-ID-simbolisme-kompleks-bangunan-situs-ki-bu.pdf>.

Mujabuddawat, Muhammad Al (2015), Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna [Online]. Available: https://www.academia.edu/28974158/Kompleks_Situs_Ki_Buyut_Trusmi_Cirebon_Tinjauan_Bangunan_Kuna.

Oliver, Paul (1997). *Encyclopedia Of Vernacular Architecture Of The World*. New York, NY, USA : Cambridge University Press.

Oliver, Paul (1986). *Dwellings, The House Across The World*, University of Texas Press, Oxford

Oliver, Paul (1986). *Dwellings, The House Across The World*, University of Texas Press, Oxford

Organizational Behavior: Managing People and Organizations (2009) hal:93

Papanek, Victor (1990). "The Lessons of Vernacular Architecture" dalam buku *The Green Imperative* oleh Victor Papanek (Ed.), Thames and Hudson, London

Rapoport, Amos (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall inc. Englewood Cliffs.

Rapoport, Amos (1980). "Vernacular Architecture and The Cultural Determinants of Form" dalam buku *Building and Society, Essays on The Social Development of The Built Environment*, oleh Anthony D. Kig (Ed.), Routledge and Kegan Paul Ltd, London

Rapoport, Amos & Wohlwill, Joachim F. (1990). *Human Behavior and Environment: Volume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.

Solikhah, Nafiah (2016). *Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi*, Cirebon, Jawa Barat

Sulaiman, M. Munandar (1990). *Ilmu Budaya Dasar*, Penerbit PT Eresco, Bandung

Sumintardja, Djauhari (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Jilid 1, Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.

Widiatmoko, Hani (2020), *Jejak Pelestarian di Kompleks Situs Buyut Trusmi*, Cirebon [Online]. Available : <https://www.haniwidiatmoko.com/2020/01/jejak-pelestarian-di-kompleks-situs-buyut-trusmi-cirebon/>.

Wikipedia. "Budaya". <https://library.unpar.ac.id/wiki/budaya> (diakses pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 21.37).

Wikipedia. " Kota Cirebon". https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon (diakses pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 22.13).

Wikipedia. "Masjid". <https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid> (diakses pada tanggal 18 April 2020).